

## BAB II

### DISIPLIN WAKTU DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang disiplin waktu yang dilakukan orang Jepang dan faktor apa saja yang mempengaruhi kedisiplinan waktu orang Jepang sehingga dapat menjadi contoh untuk masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA angkatan 2016.

#### 2.1 Disiplin waktu orang Jepang

Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus (Gordon, 1996). Masyarakat Jepang dikenal sangat rajin, ulet dan memiliki disiplin tinggi. Hal ini bisa kita buktikan dengan kemajuan negara Jepang pasca perang dunia kedua. Pada prosesnya sampai dengan akhir tahun 1950-an, sebagian besar rakyat Jepang, terutama mereka yang tinggal di desa dan bekerja sebagai buruh pabrik masih hidup dengan kemiskinan. Namun, para sosiolog dan para praktisi dunia pendidikan mulai menyemangati generasi muda dengan gerakan '*life-record*', mereka mendatangi pabrik dan desa, mengajak dan mengajari untuk mencatat pengalaman hidup sehari – hari agar mengetahui kesulitan dan ketidakpuasaan yang mereka rasakan serta impian yang ingin mereka capai, dengan begitu para generasi muda mulai menyadari satu hal bahwa yang mereka rasakan tidaklah sendirian, dengan begitu mereka mulai bergotong royong untuk bangkit dan memperkuat rasa solidaritas. Prinsip yang dicanangkan dalam gerakan ini adalah bahwa setiap individu harus selalu berusaha untuk menjadi lebih baik, lebih pandai, lebih dewasa.

Gerakan ini mulai surut setelah memasuki tahun 1960, pada saat itu Jepang memasuki era pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jepang memiliki rakyat yang cukup nasionalis. Ekonomi modern berkembang secara simultan dengan identitas

budaya nasionalnya. Karakter masyarakat Jepang terbentuk dipengaruhi aspek historis maupun sosiokultural prinsip *Bushidou*.

*Bushidou* berasal dari kata *bushi* 武士 (ksatria) dan *dou* 道 (jalan), sehingga secara keseluruhan dapat diartikan sebagai jalan ksatria. *Bushidou* merupakan sebuah aturan moral ksatria yang berlaku di kalangan samurai pada zaman feodal (abad 12-19), nilai prinsip *bushido* ini sangat kuat dan melekat pada masyarakat Jepang dari dulu hingga saat ini. Meskipun memiliki nilai dan semangat *bushido*, pada tahun 1873, yakni 5 tahun setelah dimulainya Restorasi Meiji orang Jepang sangat tidak disiplin waktu. Kehidupan orang Jepang sangatlah tradisional dan sederhana. Penyebab mengapa orang Jepang pada saat itu tidak disiplin ialah masih dipergunakannya sistem waktu musim yang pembagiannya dalam sehari dibagi menjadi 2 waktu yaitu, siang dan malam (Hashimoto, 2008:18). Sistem waktu ini sangat berbeda dengan perhitungan bangsa Barat yang sudah lebih dahulu telah menggunakan sistem waktu jam tetap.

Beberapa catatan sejarah orang Barat yang pernah mengunjungi Jepang pada paruh kedua abad – 20 mengamati bahwa Jepang sangat tidak disiplin waktu. Seorang staf diplomatik Inggris yang pada saat itu mengamati masyarakat Jepang sebelum dan setelah Restorasi Meiji (1968), mengatakan bahwa tidak ada patokan ketepatan waktu yang umum di Jepang. Beberapa dekade kemudian, Katharine Sansom, istri Geroge Sansom, seorang sejarawan terkenal Inggris, mencatat bahwa “Anda harus memperlambat tempo jika Anda di Jepang.” (Nishimoto, 2002 : 120). Hal ini membuktikan bahwa orang Jepang pada masa itu belum mengenal disiplin waktu yang tepat.

Dari sini, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jepang memiliki budaya ketepatan waktu di masa sekarang dan budaya tidak tepat waktu di masa lalu. Pada awal periode Meiji, beberapa institusi modern seperti pabrik, sekolah dan sistem kereta api yang diperkenalkan dari Barat harus memfasilitasi pelaksanaan

perilaku tepat waktu dan efisien. Semenjak saat itu lembaga inilah yang mendorong kedisiplinan waktu di Jepang (Tsunoyama, 1998).

Salah satu contoh institusi modern yang diperkenalkan Barat untuk implementasi perilaku tepat waktu adalah bidang sekolah atau pendidikan. Seperti institusi pada masa Meiji lainnya, Kementerian Pendidikan dan sekolah dasar modern diresmikan pada tahun 1872. Kementerian Pendidikan mulai membentuk karakter anak – anak di Jepang agar semakin kuat dan terbiasa disiplin. Dalam sistem pendidikan pada saat itu Departemen Pendidikan mengeluarkan *Seito Kokoroe* (Arahan ke Anak-anak Sekolah Dasar), yaitu arahan untuk disiplin saat di sekolah maupun di rumah dengan sila sebagai berikut:

1. *Get up early in the morning; wash your face and hands, and rinse your mouth; brush your hair; bow to your parents; and prepare to leave for school after breakfast.*
2. *Make sure that you are at school ten minutes before the start of class every day.*
3. *Be seated and wait for your teacher's instructions in the waiting room until it is time for school to begin.*
4. *If you are late for school, do not enter the classroom without permission; explain the reason for your tardiness and wait for your teacher's instructions.* (Nishimoto, 2002:123)

1. Bangun pagi-pagi; cuci muka dan tangan Anda, dan bilas mulut; sisir rambutmu; hormat pada orang tua Anda; dan bersiap untuk berangkat sekolah setelah sarapan.
2. Pastikan Anda berada di sekolah sepuluh menit sebelum dimulainya kelas setiap hari.
3. Duduk dan tunggu instruksi guru Anda di ruang tunggu sampai saatnya sekolah dimulai.
4. Jika Anda terlambat ke sekolah, jangan memasuki ruang kelas tanpa izin; jelaskan alasan keterlambatan Anda dan tunggu instruksi guru Anda.

Arahan Departemen pendidikan pada saat itu merupakan instruksi yang cukup ketat untuk ukuran anak – anak sekolah dasar. Mereka pun mengalami beberapa kendala perubahan waktu dari sistem waktu jam musim ke perhitungan waktu yang disesuaikan oleh negara – negara Barat. Namun demikian, kemunculan sistem sekolah baru yang menekankan kedisiplinan dan ketepatan waktu bagi siswa sangat efektif, selain itu penerapan disiplin ini dapat menciptakan generasi muda yang sadar akan pentingnya disiplin waktu.

Perlahan namun pasti, karakter masyarakat mulai terbentuk dan semakin kuat, selain faktor sejarah yang mempengaruhi kedisiplinan pada masyarakat Jepang, ada pula faktor yang mempengaruhi kedisiplinan waktu masyarakat Jepang hingga saat ini, diantaranya adalah :

#### **2.1.1 Keluarga sebagai pembentuk karakter**

Keluarga memegang peran penting dalam membentuk karakter seorang anak. Peran orang tua di Jepang sangat berpengaruh dalam mendidik karakter anaknya. Sopan santun, disiplin dan taat aturan menjadi dasar pendidikan yang contohkan para orang tua Jepang pada anaknya. Cara para orang tua mendidik anaknya ialah dengan cara memberikan contoh langsung pada anaknya, seperti sebelum makan orang Jepang biasa mengatakan “*itadakimasu*” dan ketika selesai makan mengucapkan “*gochisousamadeshita*”, sebagai bentuk rasa terima kasih atas makanan yang telah disediakan oleh orang tua. Para orang tua juga membiasakan anaknya untuk menghabiskan makanan yang ada di piring, hal ini bertujuan agar tidak menyia – nyiakan makanan.

Dalam sebuah keluarga Jepang, seorang ibu memiliki peran sekaligus tanggung jawab yang besar atas karakter anaknya. Sistem pendidikan dan kebudayaan Jepang sangat mengandalkan peran perempuan dalam membesarkan, mendidik dan mengajar anak-anak di

luar sekolah. Karena itu di Jepang, dipegang teguh kebijakan “*ryousai kembo*”, yang artinya “istri yang baik dan ibu yang bijaksana”.

*Ryousai kembo* menetapkan posisi perempuan selaku manajer urusan rumah tangga dan perawat anak-anak bangsa. Sejak dulu filosofi ini merupakan bagian dari pola pikir bangsa Jepang dan menjadi kunci pendidikan dari generasi ke generasi. Dengan filosofi ini para ibu di Jepang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang bila sudah tumbuh dewasa akan berguna bagi bangsa. Oleh karena itu sejak usia dini, anak-anak mereka sudah dididik dan diajarkan tentang karakter-karakter positif seperti kedisiplinan, keteraturan, kerja sama, kerja keras, mandiri dan karakter-karakter yang lainnya. Keluarga di Jepang sangat keras dalam mendidik etika anak-anaknya, bila anak melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku, orang tua tidak segan-segan untuk memberikan hukuman (Mulyadi, 2014:75).

### **2.1.2 Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan formal**

Terbentunya karakter unggul dalam sumber daya manusia Jepang merupakan hasil dari sistem pendidikan formal yang menanamkan pendidikan karakter sejak sekolah dasar. Pengembangan karakter anak dilakukan melalui pendidikan di sekolah dasar yang sistematis dan hingga tingkat universitas. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah upaya serius yang harus direncanakan secara sistematis dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada inti karakter suatu bangsa, sehingga orang-orang suatu bangsa tidak akan kehilangan identitas mereka (Junaedi dan Fatah, 2017)

Sistem pendidikan di Jepang diatur dalam Hukum Dasar Pendidikan (*Fundamental Law of Education*), diundangkan tahun

1947 dan mengalami revisi tahun 1999 yakni bahwa demokrasi dan kesetaraan paling baik ditanamkan melalui pendidikan. Undang-undang Dasar Pendidikan disahkan pada tahun 1947, Sistem persekolahannya sama seperti di Indonesia, yaitu mengikuti pola 6-3-3-4 untuk pendidikan umum.

Ada beberapa pola budaya pendidikan yang unik dalam sistem pendidikan di Jepang yang dijadikan landasan pendidikan karakter di sekolah antara lain :

- Pada masa 3 tahun pertama belajar di Sekolah Dasar tidak ada ujian sekolah.
- Sekolah tidak menyiapkan petugas pembersih ruang kelas
- Sekolah menyediakan makan untuk siswa
- Sekolah mewajibkan pakaian seragam untuk siswa
- Belajar sopan santun sejak masih kecil lebih penting daripada belajar nilai pengetahuan (Iriyanto, 2018:228)

Dari pola pendidikan di atas dalam prosesnya terbentuk karakter unggul dan memiliki nilai – nilai budaya dalam masyarakat Jepang. Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di lembaga formal seperti sekolah, tetapi dapat juga dilakukan dalam lingkungan non-formal, seperti dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pada dasarnya yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter pada masyarakat Jepang ada pada implementasinya dalam kehidupan para siswa. Dalam pendidikan karakter di Jepang disisipkan nilai – nilai kedisiplinan agar para generasi muda terbiasa untuk disiplin dan selalu menghargai waktu.

### 2.1.3 Sistem Sosial Masyarakat Jepang

Di Jepang, sejak zaman Tokugawa sampai akhir PD II sistem sosial Jepang diatur oleh konsep *ie*. *Ie* berarti “rumah” dalam arti biasa dan dalam arti yang lebih abstrak “keluarga”, dalam kaitan “garis keluarga, tradisi keluarga” (Fukutake, 1988 : 37). Sistem keluarga luas tradisional *ie* utamanya berlaku dikalangan kaum *Bushi* (Samurai) dan kalangan kaum bangsawan. Namun pada saat Restorasi Meiji (1868), eksistensi sistem *ie* yang sangat feodal dikukuhkan dalam Undang-Undang Dasar Meiji yang diberlakukan bagi seluruh lapisan masyarakat Jepang. Bahkan pandangan Negara Keluarga pada zaman Meiji (1868—1912) yang dikenal dengan “*Kazoku Kokka*” (Negara Keluarga) menerapkan struktur yang terkandung dalam sistem “*ie*”. Namun setelah PD II sistem *ie* mengalami perubahan menjadi kaku *kazoku*.

Rata – rata setiap rumah tangga memiliki 5 anggota keluarga. Dalam sistem keluarga inilah dasar karakter seorang anak dibangun karena *ie* diwarisi oleh anak laki – laki sulung. Pembentukan karakter dalam sistem ini bertujuan agar anak laki – laki dalam keluarga dapat meneruskan kepemimpinan dalam keluarga tersebut. Ada pula keluarga cabang yang dibangun oleh anak laki – laki setelah anak sulung. Atas dasar sopan santun yang harus ditanamkan maka pembentukan karakter seseorang dimulai dari dalam lingkup keluarga hingga ke masyarakat.

Gambaran keseluruhan dari masyarakat Jepang sejak Tokugawa hingga sekarang merupakan bentuk vertikal. Jika di masa lalu sistem keluarga *ie* sangat ditekankan secara vertikal dalam keluarga, di masa sekarang sistem sosial secara vertikal ini diterapkan dalam lembaga atau kelompok-kelompok lembaga (Nakane, 1970 : 119).

## 2.2 Perubahan Masyarakat Jepang Tradisional ke Modern

Kemajuan negara Jepang pada saat ini bukanlah hal yang terjadi begitu saja, perubahan kualitas sumber daya manusia Jepang yang sangat kompeten dan disiplin pada saat ini pula memiliki sejarah yang membentuk manusia Jepang hingga seperti sekarang ini. Sekitar pada tahun 1850, utusan Presiden Amerika Serikat datang ke Jepang dan memaksa untuk bekerja sama dalam perdagangan dengan Amerika. Sejak itu, Jepang mulai berinteraksi dengan negara Barat hal ini pula yang membuka mata negara Jepang bahwa mereka sudah tertinggal jauh oleh negara – negara di Barat. Pada saat itu masyarakat Jepang tidak bisa mengontrol pengaruh budaya Barat yang masuk ke Jepang, sehingga meskipun masyarakat Jepang ingin terlihat beradab/kebarat – baratan masyarakat Jepang masih terlihat sangat tradisional. Selain masyarakat yang sangat tradisional, masyarakat Jepang pada saat itu juga sangat tidak asing dengan pelacuran, pembunuhan, sengketa, berfoya – foya dsb.

Menurut Masataka dalam Susy Ong (2017) menyatakan bahwa berikut ini adalah daftar adat istiadat buruk masyarakat Jepang pada masa itu :

1. Tidak adanya kompak diantara masyarakat dan pemerintah. Pejabat yang selalu menekan pemerintah, serta rakyat yang selalu memusuhi pemerintah sehingga tidak adanya kerja sama untuk kemajuan bersama.
2. Jepang sangat merendahkan perempuan. Negara akan maju apabila anak – anak yang lahir dididik dengan pendidikan yang baik oleh ibunya. Hal ini sangat bersebrangan dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap perempuan pada masa itu.
3. Dengki, iri dan curang. Pejabat pada masa itu sering berlaku tidak adil dan selalu mengutamakan calon dari partai sendiri tanpa mengutamakan kualitas dari calon tersebut. Bahkan adanya penyuapan agar calon dari partai politik pada masa itu bisa menang.
4. Beragama namun percaya takhayul. Masyarakat Jepang pada saat itu memiliki kepercayaan Shinto dan Budha, orang Jepang pada masa itu akan

5. berbondong – bondong untuk berdoa di kuil untuk meminta kekayaan tetapi tidak berusaha untuk bekerja keras.
6. Terobsesi dengan semua hal yang berbau Barat. Banyak orang pada saat itu menirukan cara berpakaian hingga gaya hidup tanpa memilah mana yang perlu diterapkan dan mana yang tidak.
7. Selalu bergantung pada orang lain dan tidak mau berusaha. Orang tua di Jepang pada saat itu lebih memilih untuk menjual anak perempuannya untuk dijadikan pelacur agar mendapatkan uang dengan mudah.
8. Kurangnya ambisi dan selalu mencari alasan. Selalu menganggap bekerja adalah hal yang susah dan selalu pasrah.
9. Tidak menghargai waktu dan tidak menepati janji. Pada saat itu orang Jepang terbiasa bekerja sambil berbasa – basi sehingga waktu yang seharusnya dimanfaatkan bekerja menjadi sia – sia. Orang Jepang juga terbiasa membuat orang lain menunggu saat memiliki janji dengan orang lain, serta selalu terlambat hadir jika ada rapat.
10. Boros dan gaya hidup tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi.

Berdasarkan penuturan Masataka terhadap kebiasaan buruk orang Jepang pada saat itu, ia juga memaparkan bahwa tokoh masyarakat dan pemuka agama mulai melakukan reformasi adat dan mendidik rakyat agar punya jiwa dan rasa tanggung jawab sosial. Dohi menyimpulkan bahwa reformasi adat tidak mungkin berhasil dalam waktu yang singkat dan tidak semudah merevisi undang – undang, perlu kerja keras dalam waktu yang lama. Perubahan akan terjadi tanpa disadari.

Pemerintah Jepang pun menyadari bahwa penyebab dari kelemahan Jepang adalah rendahnya kualitas SDM rakyat Jepang. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui Pendidikan, baik pendidikan formal (wajib sekolah) maupun pendidikan luar sekolah. Dengan kata lain, melalui pendidikan, pemerintah berupaya mentransformasi rakyat yang tradisional menjadi warga negara yang modern.

Penanda masyarakat suatu negara sudah modern atau negara maju ialah disiplin. Disiplin, tepat waktu dan bekerja dengan efisien adalah syarat mutlak bagi masyarakat modern (Ong, 2017 : 118 ). Setelah melewati sejarah yang cukup panjang untuk sebuah perubahan, Jepang pada akhirnya dapat setara dengan bangsa Barat bahkan Jepang pernah berperang dengan salah satu negara di Barat, yaitu Rusia. Meskipun menang melawan Rusia (1905), Jepang tidak mendapatkan hasil rampasan sepeserpun dari pihak Rusia. Hal ini menyebabkan hutang negara yang semakin bengkak dan harus ditanggung oleh rakyat melalui pajak. Kesulitan ini memicu frustrasi dalam masyarakat, dalam kondisi ini untuk meredakan ketidakpuasan rakyat pada tahun 1906, para pejabat kementerian dalam negeri dan kementerian pendidikan bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan pelaku bisnis untuk mendirikan Asosiasi Hotoku Nasional. *Hotoku* secara harfiah artinya ‘balas budi’, dengan prinsip bahwa kita harus selalu bersyukur dan bekerja keras untuk membalas budi baik dari dewa dan orang – orang disekitar kita.

Pada masa itu pemerintah Jepang sering mengkampanyekan gerakan-gerakan sosial untuk menghindari kerusuhan atau ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah saat itu. Melihat kondisi kehidupan masyarakat Jepang pada saat itu belum stabil, disinilah peran pemerintah serta para tokoh penting yang membangun semangat rakyatnya serta konsistensi penerapan moral dan kedisiplinan sebagai penunjang dasar untuk kemajuan negara.

### **2.3 Karakter Masyarakat Indonesia**

Dalam kehidupan sehari – sehari, sering kali kita mengalami suatu keterlambatan dalam sebuah pelaksanaan suatu kegiatan tertentu atau mengalami kemunduran dimulainya sebuah acara. Momen seperti ini tidak asing di kehidupan masyarakat Indonesia. Keterlambatan merupakan kebiasaan yang telah lama ada di Indonesia dan menjadi hal yang wajar. Menurut seorang sastrawan Mochtar Lubis dalam sebuah buku yang berjudul *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, salah satu ciri orang Indonesia adalah enggan bertanggung jawab serta tidak mempunyai pendirian. Lubis juga menjelaskan bahwa orang

Indonesia memiliki sikap pasif karena kualitas orang Indonesia banyak tergantung pada lingkungan keluarga, teman, sekolah dan lingkungan masyarakat (1993 : 186). Penjelasan singkat Lubis merupakan gambaran dari sebagian besar karakter orang Indonesia. Meskipun memiliki kebiasaan yang kurang baik, orang Indonesia enggan untuk berubah dan memperbaiki kebiasaan tidak disiplin, khususnya dalam disiplin waktu.

Dalam masyarakat Indonesia sangat tidak asing dengan kata terlambat, kebiasaan terlambat biasa disebut dengan jam *karet/ngaret*. Istilah "*ngaret*" merujuk pada konsep "elastisitas" waktu, dimana waktu yang sudah ditetapkan dapat berubah, baik dimajukan maupun dimundurkan tergantung faktor situasi dan kondisi yang terjadi. Ketidaktepatan waktu yang berkembang di masyarakat terutama masyarakat Indonesia merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan buruk manusia yang dilestarikan oleh manusia lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mengalami suatu keterlambatan pelaksanaan acara atau acara yang tiba-tiba diundur, hal ini sebetulnya sangat merugikan orang lain serta munculnya ketidakefektifan dalam pelaksanaan sebuah kegiatan.

Awalnya *ngaret* adalah masalah yang kecil dan dianggap biasa karena banyak orang di Indonesia yang melakukannya, akan tetapi jika hal ini dibiarkan secara terus menerus juga akan merugikan diri sendiri dan membuat citra buruk bagi Indonesia efek negatif itu meliputi mulai dari tidak efektifnya waktu yang tersedia karena terpotong akibat keterlambatan sebelumnya. Sebenarnya, kebiasaan tidak tepat waktu atau *ngaret* itu tidak hanya terjadi pada masyarakat Indonesia.

Sebuah studi tahun 2016 yang dilakukan oleh psikolog Emily Waldun dan Mark McDaniel dari Washington University dalam *psychology today* membuat sebuah teori bernama *Time-Based Prospective Memory* (TBPM) (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4961552/?tool=pmcentrez>). Dalam eksperimennya, mereka memberikan subjek penelitian sebuah tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu dan mereka diperbolehkan melihat jam untuk

bisa memastikan waktu. Tugas yang diberikan adalah tugas yang menyenangkan, yakni menyelesaikan puzzle. Dengan tugas yang seru ini memungkinkan para partisipan akan lupa untuk mengecek waktu. Hasilnya, beberapa orang ternyata bisa memperkirakan waktu dengan baik, sementara lainnya tidak. Hal ini kadang terjadi dalam keseharian kita. Misalnya, sebelum berangkat kerja, kita menyempatkan diri untuk membuka sosial media selama 10 menit. Tapi kenyataannya kita menghabiskan waktu 20 menit untuk kegiatan tersebut. Penyebab lain kebiasaan *ngaret* adalah mengerjakan banyak pekerjaan dalam satu waktu.

Dalam buku Psikologi Terapan tentang budaya jam *karet* di Indonesia (Ancok, 2004) menjelaskan bagaimana seorang petani di Indonesia *ngaret* dan tidak disiplin dalam memanfaatkan waktu. Ia menjelaskan bahwa budaya masyarakat agraris juga mempengaruhi tingkat kedisiplinan masyarakat Indonesia terhadap waktu. Masyarakat agraris adalah masyarakat yang sangat bergantung pada sektor pertanian. Seperti yang kita ketahui bahwa para petani di Indonesia dapat bekerja kapanpun, pagi, siang, sore, bahkan tidak hanya itu mereka juga memanen kapanpun menyesuaikan dengan jenis tumbuhan yang mereka tanam. Berbeda dengan para petani di luar negeri, mereka justru memanfaatkan waktu secara optimal mengingat musim tanam mereka hanya sebentar, otomatis bagaimanapun mereka harus manajemen waktu mereka agar mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Kebiasaan tidak disiplin waktu yang ada di Indonesia tidak muncul secara tiba – tiba tanpa ada faktor yang membuatnya tetap ada. Ada banyak faktor yang membuat kebiasaan tidak disiplin waktu ini selalu ada pada orang Indonesia, salah satunya adalah tidak adanya pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua Indonesia pada anak – anak seperti yang dilakukan oleh para orang tua di Jepang.

Pengaruh perhatian orang tua sangat menentukan dalam meningkatkan kedisiplinan seorang anak, hal ini didukung berdasarkan *Social Exchange Theory*

(teori pertukaran sosial) oleh John Thibaut dan Harlod Kelley dalam Mustafa (2011) yang menyatakan bahwa hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita, karena perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Melalui lingkungan keluarga secara tidak langsung pendidikan kedisiplinan dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari. Perhatian orang tua melalui kegiatan yang dilakukan di rumah, dapat menerapkan sikap disiplin anak dalam keluarga. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, guru beserta stafnya dapat mengarahkan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan melalui kegiatan belajar mengajar.

Disiplin adalah perilaku individu yang terkait erat dengan berbagai kegiatan seperti belajar, bekerja dan sejenisnya. Disiplin merupakan salah satu karakter penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang termasuk orang Indoensia. Disiplin mengacu pada nilai-nilai hormat dan tanggung jawab. Oleh karena itu, seseorang akan sadar dan secara sukarela mematuhi aturan yang ada. Dapat disimpulkan bahwa konsep disiplin adalah kesadaran perilaku individu untuk mematuhi aturan yang ada.

Kebiasaan disiplin jika diterapkan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga dan semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial maka kedisiplinan tidak hanya sebatas slogan. Tokoh masyarakat yang dijadikan panutan harus mengambil peran untuk melakukan penerapan budaya disiplin, agar masyarakat Indonesia dapat mengikuti budaya disiplin yang telah dicontohkan.

Selain kurangnya penerapan kedisiplinan sejak dini, pola pikir dan lingkungan juga menjadi faktor kendala terhadap penerapan kedisiplinan, khususnya disiplin waktu. Berdasarkan penjelasan tentang disiplin orang Jepang dan karakter masyarakat Indonesia, maka penulis ingin mengetahui apakah kedisiplinan waktu ini sudah diterapkan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA.